Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 5 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

Analisis Efektivitas Program Masjid Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penghimpunan Dana Ziswaf

Muhammad Rizkia Nur Faizi[1], Rizaludin[2], Muhibban[3]

[1] Department of Sharia Economic Law, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Wafa, Bogor, Indonesia
[2] Department of Sharia Economic Law, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Wafa, Bogor, Indonesia
[3] Department of Sharia Economic Law, Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Wafa, Bogor, Indonesia
Correspondent Author: mrizkianurfauzi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Juli 2026
Revised 20 Juli 2026
Accepted 1 September 2026
Available online 13 September 2026
Kata Kunci:
Efektivitas Program, Filantropi Islam, Masjid Darussalam, Partisipasi Masyarakat, ZISWAF.

Keywords:
Program Effectiveness, Islamic Philanthropy, Darussalam Mosque, Community Participation, ZISWAF.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penghimpunan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf di Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan, sosial, pendidikan, serta inovasi digital dalam sistem donasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan. Transparansi pengelolaan dana dan keberagaman program menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan jamaah. Namun demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan fluktuasi partisipasi. Secara keseluruhan, program masjid terbukti efektif dalam mendorong optimalisasi penghimpunan dana dan memperkuat peran masjid dalam pemberdayaan umat.

ABSTRACT

Mosques play a strategic role not only as places of worship but also as centers of social and economic activities within the community. This study aims to analyze the effectiveness of mosque programs in increasing community participation in the collection of zakat, infaq, almsgiving, and waqf funds at Darussalam Mosque, Kota Wisata Cibubur. The research employs a qualitative method with a case study approach through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that religious, social, educational, and digital donation programs significantly enhance community participation. Transparency in fund management and program diversity are key factors in building public trust. However, challenges such as limited human resources and fluctuating participation remain. Overall, mosque programs are proven effective in optimizing fund collection and strengthening the mosque's role in community empowerment.

Article Type

Masjid memiliki peran strategis yang melampaui fungsi ritual keagamaan semata. Secara historis, Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat peradaban yang mencakup dimensi pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Nilai normatif ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang menekankan bahwa memakmurkan masjid adalah ciri orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam konteks modern, tantangan pengelolaan masjid semakin kompleks, menuntut adanya inovasi program agar tetap relevan dengan kebutuhan umat. Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur hadir sebagai model pengelolaan masjid di kawasan urban yang mencoba mengintegrasikan fungsi ibadah dengan pemberdayaan ekonomi berbasis ZISWAF. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua masjid mampu mengelola potensi filantropi Islam secara optimal. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Yulianti, 2020) di Masjid Jogokariyan menekankan pada konsep "Saldo Nol" untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, penelitian Said mengenai Masjid Agung Al-Azhar lebih menyoroti aspek manajemen organisasi multifungsi. Meskipun banyak kajian mengenai manajemen masjid, terdapat research gap mengenai bagaimana integrasi program non-fisik (pendidikan dan sosial) secara spesifik dapat mengonversi partisipasi jamaah menjadi kontribusi finansial yang berkelanjutan dalam bentuk ZISWAF di lingkungan perumahan elit. Fenomena di Masjid Darussalam menunjukkan adanya peningkatan dana ZISWAF yang signifikan berbarengan dengan diversifikasi program, namun efektivitas mekanismenya belum teruji secara kritis dalam literatur akademik (Qadaruddin et al., 2019).

*Corresponding author
E-mail addresses: mrizkianurfauzi@gmail.com (Muhammad Rizkia Nur Faizi)

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan ilmiah: Pertama, apa saja bentuk program strategis yang diimplementasikan Masjid Darussalam untuk mendorong minat masyarakat dalam berdonasi? Kedua, sejauh mana efektivitas program tersebut diukur dari pencapaian tujuan dan sistem organisasi dalam meningkatkan penghimpunan dana ZISWAF? Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan model integratif antara kegiatan sosial-keagamaan dengan optimalisasi dana umat yang dapat direplikasi oleh masjid lainnya.

Tabel 1. Tabel Data Penghimpunan Dana ZISWAF Tahun 2019-2024

ZISWAF	2019	2020	2021	2022	2023	2024
INFAQ UMUM	5.705.835	3.256.537	3.592.707	4.124.858	5.044.969	5.916.568
INFAQ TERIKAT	3.580.506	4.637.796	3.487.302	5.025.470	5.895.482	4.938.637
ZAKAT	2.867.373	2.345.222	2.387.281	2.400.695	2.458.367	2.225.824
WAKAF	8.414.227	1.970.157	6.252.742	24.781.515	15.035.958	3.337.305
NON CSR	-	-	5.607.742	4.271.012	2.335.847	1.125.056
CSR	-	-	645.000	20.510.504	12.700.111	2.212.249
JUMLAH	**20.567.941**	**12.209.711**	**15.720.033**	**36.332.538**	**28.434.776**	**16.418.334**

1. INTRODUCTION

Masjid memiliki peran strategis yang melampaui fungsi ritual keagamaan semata. Secara historis, Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat peradaban yang mencakup dimensi pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Nilai normatif ini ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang menekankan bahwa memakmurkan masjid adalah ciri orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam konteks modern, tantangan pengelolaan masjid semakin kompleks, menuntut adanya inovasi program agar tetap relevan dengan kebutuhan umat. Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur hadir sebagai model pengelolaan masjid di kawasan urban yang mencoba mengintegrasikan fungsi ibadah dengan pemberdayaan ekonomi berbasis ZISWAF. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua masjid mampu mengelola potensi filantropi Islam secara optimal. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yulianti, (2020) di Masjid Jogokariyan menekankan pada konsep "Saldo Nol" untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, penelitian Said mengenai Masjid Agung Al-Azhar lebih menyoroti aspek manajemen organisasi multifungsi. Meskipun banyak kajian mengenai manajemen masjid, terdapat research gap mengenai bagaimana integrasi program non-fisik (pendidikan dan sosial) secara spesifik dapat mengonversi partisipasi jamaah menjadi kontribusi finansial yang berkelanjutan dalam bentuk ZISWAF di lingkungan perumahan elit. Fenomena di Masjid Darussalam menunjukkan adanya peningkatan dana ZISWAF yang signifikan berbarengan dengan diversifikasi program, namun efektivitas mekanismenya belum teruji secara kritis dalam literatur akademik (Qadaruddin et al., 2019)

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan ilmiah: Pertama, apa saja bentuk program strategis yang diimplementasikan Masjid Darussalam untuk mendorong minat masyarakat dalam berdonasi? Kedua, sejauh mana efektivitas program tersebut diukur dari pencapaian tujuan dan sistem organisasi dalam meningkatkan penghimpunan dana ZISWAF? Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan model integratif antara kegiatan sosial-keagamaan dengan optimalisasi dana umat yang dapat direplikasi oleh masjid lainnya.

2. METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata di Masjid Darussalam. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) karena karakteristik Masjid Darussalam yang unik sebagai ikon religius di kawasan elit dengan sistem manajemen ZISWAF yang maju (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria pemahaman mendalam terhadap objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, terdiri dari elemen pengurus (General Manager Bendahara, Bidang ZISWAF, dan Sekretariat) serta elemen jamaah aktif yang mewakili kelompok usia berbeda (remaja, dewasa, dan lansia). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang seimbang antara penyedia layanan dan penerima manfaat (Maulid, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali strategi dan motivasi informan. Kedua, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program seperti kajian rutin, bazar, dan pengelolaan klinik. Ketiga, dokumentasi berupa laporan keuangan ZISWAF periode 2019–2024 dan profil organisasi. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (menyeleksi informasi relevan dari transkrip wawancara), penyajian data (menyusun informasi dalam narasi dan bagan), serta penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan pengurus dengan jamaah) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan data laporan keuangan tertulis) (Rohimah, 2023).

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Masjid Darussalam Kota Wisata telah berkembang menjadi pusat aktivitas komunitas yang holistik sejak didirikan pada tahun 1998. Berdasarkan hasil observasi dan dokumen profil masjid, program yang dijalankan terbagi menjadi beberapa kluster utama. Kluster pendidikan mencakup kajian subuh, kelas tahsin, dan mentoring remaja melalui Forum PRISMADAH. Kluster sosial meliputi pengoperasian klinik gratis, santunan anak yatim, dan pembagian sembako rutin. Sedangkan kluster ekonomi mencakup pengelolaan wakaf produktif berupa ruko dan kios bazar Ramadhan (Saleha, 2018).

Salah satu pengurus menyatakan dalam wawancara: "Kami tidak ingin masjid hanya penuh saat shalat lima waktu. Program kami dirancang agar dari subuh sampai malam ada aktivitas yang bermanfaat bagi setiap segmen usia, sehingga mereka merasa memiliki masjid ini". Hal ini tercermin dari adanya fasilitas Gedung Olahraga (GOR) dan digitalisasi layanan melalui aplikasi darussalam.id. Transformasi digital ini memungkinkan jamaah melakukan donasi secara instan melalui QRIS yang tersebar di area masjid dan media sosial.

Peran program masjid Dalam Optimalisasi Terhadap ZISWAF

Masjid memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang dapat menggerakkan potensi ekonomi umat melalui penghimpunan dan pengelolaan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF). Optimalisasi ZISWAF sangat bergantung pada sejauh mana program-program masjid dirancang secara terstruktur, tepat sasaran, dan sesuai kebutuhan Masyarakat. Program masjid yang efektif dalam mendorong peningkatan dana ZISWAF umumnya meliputi kegiatan edukasi, sosial, dan kolaborasi. Misalnya, program edukasi zakat yang dikemas dalam kajian rutin, khutbah Jumat, maupun pelatihan khusus tentang fiqih zakat, infak, dan wakaf, mampu meningkatkan literasi umat mengenai pentingnya menunaikan ZISWAF secara benar dan tepat waktu. Masyarakat yang sebelumnya hanya melihat zakat sebagai kewajiban tahunan, mulai memahami urgensi infak harian, sedekah spontan, dan potensi besar dari wakaf produktif (Darussalam Indonesia, 2023).

Selain itu, kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, pembagian sembako, bantuan biaya pendidikan, dan layanan kesehatan gratis yang didanai dari dana ZISWAF menumbuhkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana yang amanah dan transparan. Ketika masyarakat melihat hasil nyata dari dana yang mereka salurkan, partisipasi mereka cenderung meningkat baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral (Umam et al., 2021).

Wakaf sebagai bagian dari ZISWAF juga dioptimalkan melalui pengembangan aset produktif seperti ruko, lahan parkir, atau fasilitas publik lain yang dikelola oleh masjid. Hasil pengelolaan ini kemudian digunakan untuk membiayai kegiatan dakwah dan sosial, sehingga menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan adanya program-program tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Peran ini sangat penting dalam mendorong optimalisasi ZISWAF secara menyeluruh, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

A. Digitalisasi Masjid (Donasi online, Aplikasi, Kajian Live Streaming)

Digitalisasi dalam pengelolaan masjid telah berkembang menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penghimpunan dana ZISWAF. Transformasi ini ditandai dengan pemanfaatan berbagai instrumen teknologi finansial seperti QRIS, e-wallet syariah, mobile banking, serta platform donasi online yang terintegrasi dengan sistem informasi masjid. Kehadiran teknologi tersebut memberikan kemudahan akses bagi jamaah untuk menunaikan infak, sedekah, zakat, dan wakaf secara lebih praktis, cepat, dan fleksibel tanpa harus hadir secara fisik di lingkungan masjid. Kondisi ini secara signifikan mengubah pola perilaku donasi masyarakat dari yang semula bersifat konvensional menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan digital, sehingga membuka peluang peningkatan jumlah dan kontinuitas penghimpunan dana.

Selain aspek kemudahan, digitalisasi juga berkontribusi dalam memperluas segmentasi donatur. Jika sebelumnya partisipasi lebih didominasi oleh jamaah lokal, maka melalui platform digital, masjid mampu menjangkau donatur dari berbagai wilayah bahkan lintas daerah. Hal ini diperkuat dengan pemanfaatan media sosial dan kajian live streaming yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media sosialisasi program-program ZISWAF secara masif. Konten dakwah yang disampaikan secara daring mampu membangun kesadaran kolektif serta meningkatkan literasi keuangan

syariah di kalangan masyarakat, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan penghimpunan dana. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berperan sebagai alat transaksi, melainkan juga sebagai medium komunikasi strategis yang memperkuat engagement antara pengelola masjid dan jamaah.

Penerapan sistem digital dalam penghimpunan ZISWAF sejalan dengan Fatwa DSN-MUI No. 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang uang elektronik syariah. Fatwa tersebut memberikan landasan normatif bahwa penggunaan uang elektronik diperbolehkan selama memenuhi prinsip-prinsip syariah, seperti kejelasan akad, transparansi, keadilan, serta terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir. Implementasi QRIS syariah dan berbagai platform pembayaran digital yang sesuai dengan ketentuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena aspek kepatuhan syariah merupakan pertimbangan utama dalam aktivitas keuangan keagamaan (Harahap, 2017).

Digitalisasi memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan dana ZISWAF. Sistem berbasis digital memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan secara otomatis, terstruktur, dan real-time, sehingga meminimalisasi risiko kesalahan administrasi serta meningkatkan kecepatan pelaporan. Penggunaan dashboard keuangan dan sistem monitoring digital memudahkan pengurus masjid dalam melakukan pengawasan terhadap arus dana, sekaligus menyediakan laporan yang transparan kepada publik. Transparansi ini menjadi elemen krusial dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan jamaah, karena masyarakat cenderung lebih partisipatif ketika mereka memiliki akses terhadap informasi yang jelas terkait pengelolaan dana yang mereka salurkan.

Dalam konteks efektivitas program, digitalisasi masjid terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan serta memperkuat hubungan antara masjid dan masyarakat. Kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta keterbukaan informasi menjadi faktor pendorong utama meningkatnya partisipasi masyarakat dalam penghimpunan ZISWAF. Selain itu, kemampuan masjid dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga mencerminkan adanya inovasi kelembagaan yang berorientasi pada kebutuhan jamaah. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan aspek kuantitatif penghimpunan dana, tetapi juga memperkuat aspek kualitatif berupa kepercayaan, loyalitas, dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi masjid merupakan instrumen yang efektif dalam membangun sistem penghimpunan ZISWAF yang modern, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan umat (Widodo et al., 2019).

B. Program Sosial (Santunan, Klinik Gratis, Donor Darah, Pembagian Sembako)

Program sosial yang diselenggarakan oleh masjid, seperti santunan anak yatim, layanan kesehatan gratis, kegiatan donor darah, serta pembagian sembako, merupakan manifestasi nyata dari optimalisasi pendistribusian dana ZISWAF yang berorientasi pada kebermanfaatan langsung bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyaluran dana kepada kelompok mustahik, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menghadirkan peran sosial masjid sebagai pusat pelayanan umat. Penyaluran yang tepat sasaran, baik dari sisi identifikasi penerima maupun bentuk bantuan yang diberikan, menunjukkan bahwa pengelolaan ZISWAF telah dijalankan secara terarah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan distribusi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan.

Pelaksanaan program sosial yang terstruktur dan berkelanjutan mencerminkan adanya sistem manajerial yang baik dalam tubuh organisasi masjid. Proses pendataan mustahik yang dilakukan secara berkala, keterlibatan relawan dalam pelaksanaan kegiatan, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga kesehatan atau organisasi kemanusiaan menjadi indikator bahwa program tersebut tidak berjalan secara sporadis, melainkan dirancang secara sistematis dan terorganisir. Hal ini berdampak pada meningkatnya efisiensi dalam penyaluran dana, di mana setiap program dapat dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, penggunaan sumber daya yang optimal, serta pengawasan yang terukur. Dengan demikian, potensi terjadinya ketidaktepatan sasaran maupun pemborosan dana dapat diminimalisasi secara signifikan (Bara & Pradesyah, 2021).

Program sosial juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang kuat dalam membangun hubungan antara masjid dan masyarakat. Ketika jamaah secara langsung melihat dan merasakan manfaat dari dana yang mereka salurkan, muncul rasa percaya dan keyakinan terhadap kredibilitas pengelolaan masjid. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan, karena jamaah tidak hanya berperan sebagai donatur pasif, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan umat yang aktif dan terlibat. Dalam konteks ini, keberhasilan program sosial tidak hanya diukur dari jumlah dana yang tersalurkan, tetapi juga dari tingkat kepuasan dan keterikatan masyarakat terhadap program-program yang dijalankan.

Selain meningkatkan kepercayaan, program sosial juga berkontribusi dalam memperkuat citra kelembagaan masjid sebagai institusi yang profesional, amanah, dan responsif terhadap kebutuhan

masyarakat. Keberhasilan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial secara konsisten menjadi bukti empiris bahwa dana ZISWAF yang dihimpun dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Hal ini secara tidak langsung menciptakan efek reputasional yang positif, di mana masjid dipandang sebagai lembaga yang layak dipercaya dalam mengelola dana umat. Citra positif tersebut selanjutnya mendorong peningkatan jumlah donatur serta memperluas jangkauan penghimpunan dana, karena masyarakat cenderung lebih memilih menyalurkan donasinya kepada lembaga yang memiliki rekam jejak yang jelas dan berdampak nyata (Prabowo, 2017).

Dengan demikian, program sosial yang dijalankan oleh masjid tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi dana ZISWAF, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberhasilan dalam menyalurkan bantuan secara tepat sasaran, didukung oleh sistem pengelolaan yang efisien dan transparan, mampu menciptakan siklus positif antara penghimpunan dan pendistribusian dana. Siklus ini pada akhirnya memperkuat keberlanjutan program-program masjid serta menegaskan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

C. Bazar Ramadhan, Wakaf Produktif dan Pasar Murah

Program ekonomi yang dikembangkan oleh masjid, seperti Bazar Ramadhan, wakaf produktif, dan pasar murah, merupakan bentuk inovasi kelembagaan yang mengintegrasikan fungsi ibadah, sosial, dan ekonomi dalam satu ekosistem yang saling mendukung. Inisiatif ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan penghimpunan dana ZISWAF, tetapi juga pada optimalisasi pemanfaatannya secara produktif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masjid tidak lagi hanya berperan sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Integrasi antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai filantropi Islam tersebut secara tidak langsung mendorong peningkatan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan ZISWAF, karena mereka dapat melihat secara nyata dampak ekonomi yang dihasilkan dari dana yang disalurkan (Sulthoni, 2024).

Wakaf produktif menjadi salah satu instrumen kunci dalam mendukung keberlanjutan ekonomi masjid. Pengelolaan aset wakaf dalam bentuk ruko, lahan parkir, maupun kios usaha menunjukkan adanya transformasi dari pola wakaf tradisional yang bersifat konsumtif menuju model wakaf yang lebih produktif dan menghasilkan. Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan aset tersebut dapat digunakan untuk mendanai berbagai program sosial, pendidikan, dan dakwah secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi insidental. Hal ini menciptakan sumber pembiayaan alternatif yang stabil dan memperkuat kemandirian finansial masjid. Dengan demikian, wakaf produktif tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ibadah jangka panjang, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan ekonomi umat yang berbasis pada prinsip keberlanjutan (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Di sisi lain, pelaksanaan Bazar Ramadhan dan pasar murah memberikan dampak langsung terhadap masyarakat, khususnya dalam membantu pemenuhan kebutuhan pokok dengan harga yang lebih terjangkau. Kegiatan ini juga membuka ruang bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi berbasis masjid, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara masjid dan komunitas ekonomi lokal. Selain itu, program tersebut memiliki dimensi edukatif yang penting, terutama dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha Muslim mengenai kewajiban zakat tijarah. Melalui pendekatan ini, masjid tidak hanya memfasilitasi kegiatan ekonomi, tetapi juga berperan sebagai agen literasi keuangan syariah yang mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya distribusi kekayaan secara adil melalui mekanisme ZISWAF.

Implementasi program ekonomi yang terencana dan terorganisir menunjukkan adanya kapasitas manajerial yang baik dalam pengelolaan masjid. Keterlibatan berbagai pihak, seperti takmir, pelaku usaha, relawan, serta komunitas lokal, mencerminkan terbentuknya jaringan kerja yang solid dalam mendukung keberhasilan program. Sinergi ini memungkinkan setiap kegiatan berjalan secara efektif, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Selain itu, pendekatan pengelolaan yang mengadopsi prinsip-prinsip profesionalisme, seperti pengelolaan aset secara produktif dan penyusunan program berbasis kebutuhan masyarakat, turut meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masjid (Sochimin, 2015).

Program ekonomi ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam penghimpunan dana ZISWAF. Ketika masyarakat merasakan manfaat ekonomi secara langsung, seperti peluang usaha, akses terhadap barang kebutuhan dengan harga terjangkau, serta dukungan terhadap pengembangan usaha kecil, maka tingkat kepercayaan terhadap masjid akan meningkat. Kepercayaan ini menjadi faktor kunci dalam mendorong loyalitas jamaah untuk terus berkontribusi dalam berbagai bentuk, baik melalui zakat, infak, sedekah, maupun wakaf. Dengan kata lain, keberhasilan program ekonomi tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, tetapi juga dari

kemampuannya dalam membangun hubungan timbal balik yang kuat antara masjid dan masyarakat (Muin, 2011).

Dengan demikian, keberadaan program seperti Bazar Ramadhan, wakaf produktif, dan pasar murah menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat filantropi sekaligus pemberdayaan ekonomi umat. Sinergi antara kegiatan ekonomi dan semangat ZISWAF menciptakan suatu model pengelolaan yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi masjid sebagai institusi yang adaptif, inovatif, dan relevan dalam menjawab tantangan ekonomi umat di era modern.

D. Program Pelatihan Kewirausahaan dan Tabungan Wakaf

Program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh masjid merupakan salah satu bentuk intervensi strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas individu dan kemandirian finansial masyarakat. Melalui program ini, peserta tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang mencakup berbagai aspek pengelolaan usaha, seperti perencanaan bisnis, proses produksi, strategi pemasaran, hingga manajemen keuangan yang berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usaha secara lebih terarah dan adaptif terhadap dinamika pasar, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi rumah tangga (Amelia, 2023).

Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan teknis, pelatihan kewirausahaan juga memiliki dimensi transformasi sosial yang signifikan. Program ini mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari yang semula bergantung pada bantuan konsumtif menjadi lebih produktif dan mandiri. Dalam konteks ini, masjid berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan akses pelatihan, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha, seperti jaringan pemasaran, pendampingan usaha, serta akses terhadap modal berbasis syariah. Dengan adanya dukungan tersebut, peluang keberhasilan usaha yang dijalankan oleh peserta menjadi lebih besar, sehingga dampak program tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan.

Aspek lain yang menjadi keunggulan dari program ini adalah integrasi nilai-nilai syariah dalam setiap aktivitas ekonomi yang diajarkan. Peserta dibimbing untuk menjalankan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, transparansi, serta larangan terhadap praktik riba, gharar, dan maysir. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pelaku usaha yang kompeten secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam jangka panjang, keberhasilan program pelatihan kewirausahaan dapat dilihat dari terbentuknya komunitas masyarakat yang mandiri secara ekonomi, memiliki daya saing, serta menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Peningkatan pendapatan masyarakat secara bertahap akan mendorong perubahan status dari mustahik menjadi muzakki, sehingga memperluas basis penghimpunan dana ZISWAF. Transformasi ini menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan, di mana dana yang dihimpun dari masyarakat kemudian disalurkan kembali dalam bentuk program pemberdayaan yang lebih luas. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai program pengembangan kapasitas, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penghimpunan dana ZISWAF sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi umat secara kolektif (Jumling, 2017).

Secara keseluruhan, implementasi program pelatihan kewirausahaan menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang strategis dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek edukasi, pemberdayaan, dan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan program ini tidak hanya tercermin dari meningkatnya kemampuan usaha peserta, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif untuk berkontribusi dalam kegiatan filantropi Islam, sehingga memperkuat posisi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Discussion

Data Penghimpunan Ziswaf Periode 2019-2024

Data penghimpunan dana ZISWAF periode 2019–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif namun secara umum mengarah pada pola perkembangan yang adaptif dan progresif. Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari bagian bendahara, terlihat adanya tren peningkatan yang berkorelasi dengan diversifikasi program penghimpunan serta inovasi dalam sistem pengelolaan keuangan. Peningkatan yang cukup signifikan terutama terjadi pasca implementasi digitalisasi secara intensif pada tahun 2021, yang tidak hanya mempermudah akses donasi, tetapi juga memperluas jangkauan partisipasi jamaah dan masyarakat luas. Selain itu, transparansi pengelolaan dana yang diwujudkan melalui publikasi laporan

keuangan secara berkala, baik melalui papan informasi maupun media sosial masjid, menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan donatur. Kepercayaan ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan nominal kontribusi yang diberikan oleh donatur dari waktu ke waktu (Muin, 2011), sehingga memperlihatkan bahwa akuntabilitas dan keterbukaan informasi merupakan elemen krusial dalam keberlanjutan penghimpunan dana ZISWAF.

Secara kuantitatif, penghimpunan dana ZISWAF mengalami kontraksi yang cukup tajam pada awal periode pandemi COVID-19. Pada tahun 2019, total penghimpunan tercatat sebesar Rp20,5 miliar, namun mengalami penurunan signifikan menjadi Rp12,2 miliar pada tahun 2020. Kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak langsung dari melemahnya aktivitas ekonomi masyarakat yang berpengaruh terhadap kemampuan finansial dalam berzakat, berinfak, maupun berwakaf. Meskipun demikian, pada tahun 2021 mulai terlihat adanya fase pemulihan dengan peningkatan penghimpunan menjadi Rp15,7 miliar. Tren positif ini mencapai titik puncaknya pada tahun 2022 dengan total penghimpunan sebesar Rp36,3 miliar. Lonjakan yang sangat signifikan ini terutama ditopang oleh sektor wakaf yang mencapai Rp24,7 miliar serta kontribusi besar dari dana Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar Rp20,5 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penghimpunan dari individu, tetapi juga berhasil mengoptimalkan pendekatan kelembagaan melalui kemitraan dengan perusahaan dan institusi, sehingga memperkuat basis sumber dana secara lebih luas dan beragam.

Memasuki tahun 2023, penghimpunan dana mengalami penurunan menjadi Rp28,4 miliar, meskipun secara nominal masih berada pada level yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan periode sebelum pandemi. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan total penghimpunan sebesar Rp16,4 miliar. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sumber dana yang bersifat fluktuatif, khususnya dari sektor wakaf dan CSR. Jika dianalisis lebih lanjut berdasarkan komponen penghimpunan, infaq umum dan infaq terikat menunjukkan tren yang relatif stabil bahkan mengalami peningkatan pada periode 2023–2024, yang mencerminkan adanya loyalitas dan konsistensi dari basis donatur individu. Sementara itu, zakat cenderung stagnan pada kisaran Rp2,2 hingga Rp2,8 miliar, yang mengindikasikan bahwa potensi zakat belum tergarap secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dalam meningkatkan literasi zakat, memperkuat kepercayaan terhadap distribusi dana, serta mengembangkan pendekatan edukatif yang mampu mendorong kesadaran muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui institusi masjid.

Di sisi lain, program-program yang dijalankan oleh Masjid Darussalam menunjukkan pendekatan pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi dalam berbagai bidang. Pada aspek keagamaan, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin meliputi kajian Subuh harian, kelas Al-Qur'an dan Bahasa Arab, pelatihan tahsin dan tahfidz, serta majelis taklim keluarga yang berorientasi pada pembinaan spiritual jamaah secara berkelanjutan. Dalam bidang sosial, masjid secara aktif menjalankan program santunan anak yatim, layanan kesehatan gratis, pembagian sembako, serta kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan PMI (Umam et al., 2021), yang mencerminkan fungsi sosial masjid sebagai pusat pelayanan umat. Sementara itu, pada bidang ekonomi, pengembangan wakaf produktif dilakukan melalui optimalisasi aset seperti Gedung Olahraga (GOR), penyelenggaraan bazar Ramadhan, serta pelatihan kewirausahaan guna mendukung pemberdayaan UMKM jamaah. Bidang kepemudaan juga mendapatkan perhatian khusus melalui wadah PRISMADAH yang berperan dalam mengembangkan kreativitas, kepemimpinan, dan dakwah generasi muda berbasis digital (Prabowo, 2017). Seluruh program tersebut diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi masjid, sistem donasi berbasis QRIS, serta penyiaran kajian secara daring, yang terbukti mampu meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan dakwah, serta memperkuat transparansi dalam pengelolaan masjid (Jumling, 2017)..

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Darussalam telah merancang dan mengimplementasikan beragam program keagamaan, pendidikan, dan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada peningkatan partisipasi jamaah dalam penghimpunan dana ZISWAF. Program keagamaan yang meliputi shalat berjamaah, pengajian rutin, kajian tematik, serta pelatihan baca Al-Qur'an berhasil menarik jamaah dari berbagai kalangan untuk lebih mendekatkan diri kepada masjid. Di sisi lain, program sosial seperti santunan anak yatim, pembagian sembako, donor darah, dan kegiatan Ramadhan mampu menggerakkan empati jamaah sehingga mereka terdorong untuk berkontribusi melalui donasi. Tidak hanya itu, pengurus masjid juga mengembangkan program pemberdayaan masyarakat, seperti bimbingan belajar, kursus keterampilan, serta pengelolaan Gedung Olahraga (GOR) berbasis wakaf produktif. Keberagaman program tersebut menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan yang multifungsi,

sehingga semakin banyak masyarakat yang merasa memiliki ikatan emosional dengan masjid. Ikatan ini pada akhirnya mendorong peningkatan partisipasi dalam penghimpunan dana ZISWAF.

Efektivitas program yang dijalankan Masjid Darussalam terlihat dari tren penghimpunan dana ZISWAF yang relatif stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan adanya kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana oleh pengurus masjid. Keberhasilan tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, strategi pengurus yang sistematis melalui pembentukan tim kerja dan evaluasi berkala, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas kanal donasi. Masjid Darussalam telah menggunakan website resmi, platform donasi daring, serta media sosial seperti Facebook, Instagram, X, dan TikTok untuk memperkuat publikasi dan komunikasi dengan jamaah, terutama generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Faktor pendukung lain yang memperkuat efektivitas program adalah lokasi masjid yang strategis, fasilitas yang lengkap, serta pendekatan persuasif yang dilakukan pengurus kepada jamaah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa kurangnya keterlibatan generasi muda dalam beberapa program, yang menunjukkan perlunya inovasi berkelanjutan dalam strategi pengelolaan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program-program Masjid Darussalam terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap penghimpunan dana ZISWAF, baik melalui kegiatan keagamaan, sosial, maupun pemanfaatan digitalisasi.

Saran yang dapat diberikan, pengurus Masjid Darussalam perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen dan pengelolaan keuangan syariah agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Pengembangan inovasi program, khususnya pada sektor wakaf produktif dan pemberdayaan ekonomi jamaah, perlu diperkuat agar tidak bergantung pada sumber dana yang tidak stabil. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu dioptimalkan tidak hanya sebagai sarana penghimpunan dana, tetapi juga sebagai media edukasi dan komunikasi dengan jamaah. Bagi masyarakat, partisipasi aktif dalam mendukung program masjid perlu terus ditingkatkan, baik dalam bentuk kontribusi dana maupun keterlibatan dalam kegiatan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan yang lebih luas untuk mengkaji model pengelolaan ZISWAF berbasis masjid agar dapat diterapkan pada konteks yang lebih beragam.

5. ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengurus Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur yang telah memberikan izin, data, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini.

6. REFERENCES

Amelia, M. (2023, November 27). *Potret Megah Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur Peraih Award DMI*. Detik News. https://news.detik.com/berita/d-7059812/potret-megahnya-masjid-darussalam-kota-wisata-cibubur-peraih-award-dmi?utm_source=chatgpt.com

Bara, A., & Pradesyah, R. (2021). *PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID BERBASIS MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH PADA PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH BATANG KUIS* (Vol. 3, Number 1).

Darussalam Indonesia. (2023). *Tentang Masjid Darussalam*. Darussalam Indonesia. https://darussalam.id/about-us/#

Harahap, S. (2017). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN SYARIAH DALAM FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN*.

Jumling. (2017, July 21). *Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur*. Jumling. https://plongsite.wordpress.com/2017/07/21/masjid-darussalam-kota-wisata-cibubur/?utm_source=chatgpt.com

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO KOTA SEMARANG.

Maulid, R. (2022, March 22). *Teknik Analisis Data Kualitatif dengan Thematic Analysis*. DQLab. https://dqlab.id/teknik-analisis-data-kualitatif-dengan-thematic-analysis

Muin, R. (2011). *MANAJEMEN PENGELOLAAN ZAKAT*.

Prabowo, H. (2017). *ECOMASJID: DARI MASJID MAKMURKAN BUMI*.

Qadaruddin, M., Ramli, & Yuliasri, N. (2019). Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, *09*, 103–122. http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida

Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *12*, 82–98. https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2396

Rohimah, S. S. N. R. (2023). *Metodologi penelitian Tanda Verbal Dan Tanda Non-Verbal Dalam Product Placement*.

Saleha, F. (2018). *STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI MASJID DARUSSALAM KOTA WISATA CIBUBUR*.

Sochimin. (2015). *PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO*. http://www.bps.go.id/.

Sulthoni. (2024, April 16). *Macam-macam Masjid di Indonesia dan Perbedaannya dengan Mushola*. Tirto.Id. https://tirto.id/macam-macam-masjid-di-indonesia-gBD7

Umam, R. C., Rohim, A. N., & Nugraheni, S. (2021). Efektifitas Penyaluran Zakat Pada Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur. *JOIPAD : Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, *2021*(2), 81–105. https://doi.org/10.21154/joipad.v1i2.3042

Widodo, A. S., Kumara, D., & Wardani, S. (2019). REORIENTASI PERAN KARANG TARUNA : MENGEMBANGKAN MANAJEMEN ORGANISASI YANG SELARAS DENGAN KONTEKS PEMBANGUNAN DAERAH. *Jurnal ABDIMAS*, *1*(1), 27.

Yulianti, I. R. (2020). *STUDI PENGELOLAAN KEUANGAN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA*.